

**EVOLUSI DAN KRISTUS KOSMIS DALAM KRISTOLOGI  
KOSMIS TEILHARD DE CHARDIN**



Oleh:

**NOPRIANTI LESTARI**

**01110004**

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat dalam  
mencapai gelar sarjana pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**PROGRAM STUDI TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**EVOLUSI DAN KRISTUS KOSMIS DALAM KRISTOLOGI KOSMIS  
TEILHARD DE CHARDIN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**NOPRIANTI LESTARI**

**01 11 0004**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20 Januari 2016

**Nama Dosen**

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**

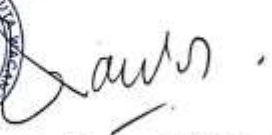
  
.....  
  
.....  
  
.....

Yogyakarta, 22 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

*Omnia per ipsum facta sunt, et sine ipso factum est nihil*

All things were made by him, and without him was not  
any thing made that was made

*Dipersembahkan dengan penuh cinta*

*untuk Papa dan Mamaku*

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan buah dari keprihatinan penulis terhadap permasalahan krisis ekologi, walaupun hingga saat ini masalah krisis ekologi belum dapat terselesaikan, namun kiranya dengan tulisan ini, setiap pembaca boleh tercerahkan baik secara pola pikir maupun tindakan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan ekologi. Dalam tulisan ini, Penulis menekankan sosok tokoh Pierre Teilhard de Chardin sebagai salah satu sumber inspirasi yang membimbing pemahaman penulis kepada satu spiritualitas baru dalam melihat alam semesta sebagai bagian dari kehidupan setiap ciptaan, terkhususnya bagi kita manusia. Walaupun beliau adalah seorang teolog Katolik, namun pemikirannya juga dapat dipahami dan diaplikasikan ke dalam pemikiran Kristen untuk membantu setiap kita memahami betapa penting dan berharganya setiap ciptaan, serta apa yang bisa kita lakukan untuk mengurangi dampak dari permasalahan krisis ekologi.

Ada banyak orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam proses studi teologi dan secara khusus selama masa penulisan skripsi ini. Melalui kesempatan ini, saya ingin berterima kasih pada:

1. Ayahanda Kpt.Inf.Liling Luther dan Ibunda Dra.Milka Luther, M.M tercinta yang tidak henti-hentinya senantiasa memberi dukungan semangat dan doa.
2. Adikku yang kukasihi Lulimita Sari dan Ade Milian Putra Patria, serta seluruh keluarga yang selalu mendukung saya dalam proses studi.
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D selaku dosen pembimbing saya, yang telah dengan sabar membimbing saya selama proses penulisan skripsi ini.
4. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D dan Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang telah dengan sepenuh hati menguji tulisan ini.
5. Teman-teman The Rainbow yang selalu setia menemani dalam diskusi, sharing, dan ngopi di kala sedang stres mengerjakan skripsi.
6. Semua orang yang dari dekat maupun jauh telah mendukung saya dan diam-diam saya jadikan inspirasi serta motivasi penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa tulisan ini tidak ditujukan agar bebas kritik. Justru saya berharap bahwa kelemahan tulisan ini dapat ditanggapi secara kritis sehingga menjadi masukan untuk studi lanjutnya. Pada akhirnya, syukur kepada Allah yang melibatkan diriNya dalam seluruh proses studi dan penulisan skripsi ini. Terpujilah Allah!

## DAFTAR ISI

|                                                                  |            |
|------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>Lembar Pengesahan.....</b>                                    | <b>i</b>   |
| <b>Halaman Persembahan.....</b>                                  | <b>ii</b>  |
| <b>Kata Pengantar.....</b>                                       | <b>iii</b> |
| <b>Daftar Isi.....</b>                                           | <b>iv</b>  |
| <b>Abstrak.....</b>                                              | <b>vi</b>  |
| <b>Pernyataan Integritas .....</b>                               | <b>vii</b> |
| <b>BAB I. Pendahuluan .....</b>                                  | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang .....                                         | 1          |
| 1.2 Permasalahan.....                                            | 10         |
| 1.3 Batasan Masalah.....                                         | 11         |
| 1.4 Tujuan.....                                                  | 11         |
| 1.5 Judul Skripsi.....                                           | 12         |
| 1.6 Metode Penelitian.....                                       | 12         |
| 1.7 Sistematika Penulisan.....                                   | 12         |
| <b>BAB II. Krisis Ekologi dan Pandangan Antroposentris .....</b> | <b>14</b>  |
| 2.1 Pengantar Bab .....                                          | 14         |
| 2.2 Masalah-Masalah Krisis Ekologi .....                         | 14         |
| 2.3 Garis Besar Pemahaman Antroposentris.....                    | 17         |
| 2.4 Kritik Terhadap Pemahaman Antroposentris .....               | 22         |
| 2.5 Teori Evolusi Teilhard de Chardin.....                       | 27         |
| 2.6 Kesimpulan.....                                              | 34         |
| <b>BAB III. Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin.....</b>       | <b>36</b>  |
| 3.1 Pengantar Bab .....                                          | 36         |
| 3.2 Kristus Sebagai Alfa dan Omega .....                         | 36         |
| 3.3 Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin .....                  | 40         |
| 3.3.1 Kejahatan dan Penderitaan.....                             | 42         |

|                                                                            |           |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.3.2 Energi Cinta .....                                                   | 45        |
| 3.3.3 Inkarnasi Allah di Dalam Yesus Kristus.....                          | 47        |
| 3.3.4 Ekaristi: Dunia Sebagai Tubuh Kristus .....                          | 51        |
| 3.4 Kesimpulan.....                                                        | 53        |
| <b>BAB IV. Tinjauan Teologis: Kristologi Yang Ramah Lingkungan .....</b>   | <b>55</b> |
| 4.1 Pengantar Bab .....                                                    | 55        |
| 4.2 Misi Ekologis: Upaya Mewujudkan Kristologi Yang Ramah Lingkungan ..... | 55        |
| 4.2.1 Ciptaan = Baik Adanya.....                                           | 56        |
| 4.2.2 Mengaplikasikan Cinta .....                                          | 58        |
| 4.2.3 Relasi Yang Mendamaikan.....                                         | 61        |
| 4.3 Kesimpulan.....                                                        | 65        |
| <b>BAB V. Kesimpulan dan Penutup .....</b>                                 | <b>67</b> |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>                                                 | <b>70</b> |

## ABSTRAK

### Evolusi dan Kristus Kosmis dalam Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin

Oleh: Noprianti Lestari (01 11 0004)

Permasalahan krisis ekologi kini bukan lagi permasalahan kecil, tetapi merupakan permasalahan umum yang seharusnya menjadi perhatian bagi setiap manusia. Banyak hal yang menyebabkan semakin parahnya permasalahan krisis ekologi, salah satunya adalah dengan perkembangan zaman. Sebelumnya sudah banyak teolog dan tokoh-tokoh naturalis yang berbicara soal penanggulangan krisis ekologi, serta memberikan alternatif untuk hidup peduli terhadap alam sekitar. Namun, sayangnya bahwa pesan ini tidak benar-benar dihayati oleh manusia, sehingga tidak memberi dampak yang berarti terhadap bagaimana setiap manusia harusnya berlaku kepada alam. Pierre Teilhard de Chardin merupakan salah satu teolog dan imam Katolik yang memberikan cara pandang baru dalam melihat alam. Teilhard de Chardin melihat bahwa Allah yang berinkarnasi di dalam Kristus hadir ke tengah-tengah dunia, dan menjadi satu dengan alam semesta. Ini yang kemudian memperlihatkan pemahaman Kristus Kosmis dalam pemikiran Teilhard de Chardin. Kehadiran Kristus ke tengah-tengah dunia menyelamatkan dan mentransformasikan setiap ciptaan terarah kepadaNya; *All things in Himself*. Umat Kristen perlu memahami dan menghayati pesan ini dalam melihat permasalahan krisis ekologi, bahwa Kristus yang mendunia hadir bagi setiap ciptaan, dan karena itu, setiap ciptaan berharga di hadapan Allah. Ketika manusia berelasi dengan Allah, maka relasi yang harmonis itu diwujudkannyatakan dalam hubungannya dengan alam sekitarnya.

**Kata kunci:** krisis ekologi, antroposentris, evolusi, alam semesta, Inkarnasi, Kristologi kosmis, Teilhard de Chardin, transformasi, spiritualitas, teologi Kristen.

Lain-lain:

vii + 72 hal; 2016

29 (1960-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Evolusi dan Kristus Kosmis dalam Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 22 Januari 2016

Penyusun,



Noprianti Lestari



## ABSTRAK

### Evolusi dan Kristus Kosmis dalam Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin

Oleh: Noprianti Lestari (01 11 0004)

Permasalahan krisis ekologi kini bukan lagi permasalahan kecil, tetapi merupakan permasalahan umum yang seharusnya menjadi perhatian bagi setiap manusia. Banyak hal yang menyebabkan semakin parahnya permasalahan krisis ekologi, salah satunya adalah dengan perkembangan zaman. Sebelumnya sudah banyak teolog dan tokoh-tokoh naturalis yang berbicara soal penanggulangan krisis ekologi, serta memberikan alternatif untuk hidup peduli terhadap alam sekitar. Namun, sayangnya bahwa pesan ini tidak benar-benar dihayati oleh manusia, sehingga tidak memberi dampak yang berarti terhadap bagaimana setiap manusia harusnya berlaku kepada alam. Pierre Teilhard de Chardin merupakan salah satu teolog dan imam Katolik yang memberikan cara pandang baru dalam melihat alam. Teilhard de Chardin melihat bahwa Allah yang berinkarnasi di dalam Kristus hadir ke tengah-tengah dunia, dan menjadi satu dengan alam semesta. Ini yang kemudian memperlihatkan pemahaman Kristus Kosmis dalam pemikiran Teilhard de Chardin. Kehadiran Kristus ke tengah-tengah dunia menyelamatkan dan mentransformasikan setiap ciptaan terarah kepadaNya; *All things in Himself*. Umat Kristen perlu memahami dan menghayati pesan ini dalam melihat permasalahan krisis ekologi, bahwa Kristus yang mendunia hadir bagi setiap ciptaan, dan karena itu, setiap ciptaan berharga di hadapan Allah. Ketika manusia berelasi dengan Allah, maka relasi yang harmonis itu diwujudkannyatakan dalam hubungannya dengan alam sekitarnya.

**Kata kunci:** krisis ekologi, antroposentris, evolusi, alam semesta, Inkarnasi, Kristologi kosmis, Teilhard de Chardin, transformasi, spiritualitas, teologi Kristen.

Lain-lain:

vii + 72 hal; 2016

29 (1960-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi memang membawa kemajuan bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa ia juga membawa permasalahan bagi kehidupan bumi. Kini bumi kita mengalami krisis dan bencana lingkungan hidup yang tidak lain banyak disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Dimulai dari kerusakan lingkungan, kemudian iklim yang mulai tidak menentu akibat pemanasan global, bencana ekologi di mana-mana, longsor, banjir, erosi tanah, dll. Hal ini memperlihatkan seolah-olah bahwa, ketika pikiran dan akal budi manusia semakin maju justru membuat kondisi alam tempat tinggalnya semakin memprihatinkan. Lantas siapa yang harus bertanggung jawab terhadap masalah ini?

Manusia diciptakan dengan akal budi dan inilah yang membuatnya istimewa dibanding dengan ciptaan lainnya. Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia ini menjadikannya penguasa atas ciptaan lainnya (bdk. Kej.1:26-28). Kenyataan ini seakan-akan menjadikan manusia dengan bebas menggunakan hasil bumi dengan sewenang-wenang tanpa peduli terhadap ekosistem yang ada; konsep ini bisa disebut dengan antroposentrisme, saat di mana manusia dipahami sebagai pusat penciptaan, dan memiliki kuasa penuh terhadap ciptaan lainnya.<sup>1</sup>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melansir data jumlah korban tewas akibat banjir dan longsor setiap tahun. Juru bicara BNPB, Sutopo Purwo Nugroho, mengatakan total korban tewas selama 2003-2013 ada 5.650 jiwa. Rata-rata 514 jiwa tewas per tahun. Pada tahun 2003, bencana banjir dan longsor terjadi sebanyak 266 kejadian dan tahun 2013 ada 822 kejadian. Dalam 11 tahun terakhir, banjir dan longsor terbanyak terjadi pada 2010, yaitu 1.433 kejadian. Total bencana banjir dan longsor selama 2003-2013 ada 6.288 kejadian atau 572 kejadian per tahun. Setiap tahun, kata Sutopo, sebanyak 1,5 juta jiwa mengungsi akibat banjir dan longsor.<sup>2</sup> Tidak hanya itu, masalah lain yang disebabkan oleh tindakan tidak bertanggung jawab manusia adalah pemanasan global. Beberapa fakta tentang kenaikan temperatur bumi dan dampaknya dikeluarkan oleh IPCC (*The Intergovernmental Panel on Climate Change*),

---

<sup>1</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta, PT.Kompas Media Nusantara, 2002, h. 2

<sup>2</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2014/01/21/173546974/Tiap-Tahun-514-Orang-Tewas-Akibat-Banjir> diakses pada 19 Mei 2015 pukul 10.45

bahwa rata-rata kenaikan temperatur global sejak 1906-2005 adalah 0,75°C. Bukti kenaikan temperatur bumi adalah 11 dari 12 tahun terpanas sejak 1850 terjadi antara 1995-2006, dan 3 bulan terpanas dalam 130 tahun terakhir tercatat terjadi pada tahun 1998, 2005, dan 2013.<sup>3</sup> Data-data di atas akan terus meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak dikelola dengan bijaksana; dan apabila masalah ini tidak diperhatikan mulai dari saat ini maka manusia sebagai bagian dari alam semesta ini pun akan semakin merasakan dampak kerusakan alam yang lebih besar lagi.

Berbicara mengenai masalah ekologi dan lingkungan hidup, berarti kita juga harus berbicara mengenai hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Seringkali manusia melihat alam sekitar tidak sebagai bagian dari kehidupannya; alam sering dilihat terpisah dari keberadaan manusia. Pemahaman ini yang banyak membuat manusia kurang peduli terhadap alam. Pandangan bahwa manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dari ciptaan lain, serta tugas yang diberikan kepadanya untuk menaklukkan alam semesta dapat menjadi dasar dari pola pikir dan tindakan manusia yang sewenang-wenang terhadap alam. Di sini, kita perlu melihat kembali bahwa keduanya (manusia dan alam) punya hubungan yang saling mengikat. Lynn White, Jr. menjelaskan dalam artikel yang ia tulis, bahwa krisis ekologi yang terjadi saat ini berasal dari pernyataan Kitab Suci yang memberi manusia “kuasa” atas bumi. Ia melihat bahwa agama Kristen memiliki andil besar atas kerusakan ekologi dunia ini, sebab berdasarkan perintah Tuhan dalam kitab kej.1:26-28, manusia mengeksploitasi habis-habisan kekayaan bumi dan tidak peduli pada kerusakan yang ditimbulkannya. Keyakinan antroposentrik yang angkuh ini telah memberikan izin keagamaan kepada manusia untuk menundukkan alam di bawah kendali dan penyalahgunaan mereka.<sup>4</sup>

Emanuel Gerrit Singgih juga memberi penjelasan mengenai hal ini, menurutnya kritik yang disampaikan oleh Lynn White merupakan auto-kritik, namun apa yang disampaikan oleh Lynn White berat sebelah karena semua agama sebenarnya juga ikut bertanggung jawab atas kerusakan bumi, jadi bukan hanya agama Kristen saja. Di Tiongkok misalnya yang mayoritas penduduknya tidak beragama Kristen, terjadi penggundulan hutan dan banjir yang tidak ada habis-habisnya, atau di Afrika Utara di

---

<sup>3</sup> <http://www.livescience.com/37601-may-2013-third-warmest.html>, diakses pada 19 Mei 2015 pukul 11.30

<sup>4</sup> Lih. Lynn White, jr., *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, h. 4, 1974, dalam <http://www.uvm.edu/~gflomenh/ENV-NGO-PA395/articles/Lynn-White.pdf>, diakses tanggal 11 September 2015 pukul 13.37; lihat juga, John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terj: Fransiskus Borgias, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004, h.325

mana semua hutan yang hijau kini sudah lenyap seiring dengan zaman yang semakin modern. Jadi, tuduhan Lynn White yang mengemukakan bahwa agama Kristen sebagai sumber permasalahan krisis ekologi perlu ditinjau kembali, melihat negara-negara lain yang mayoritas penduduknya tidak beragama Kristen juga tetap mengalami permasalahan krisis ekologi. Selain itu, berkaitan dengan Kejadian 1:26-28, Emanuel Gerrit Singgih menyarankan agar teks ini diinterpretasi ulang dengan menekankan lebih banyak unsur tanggung jawab dari pada kekuasaan, sehingga tercapai keseimbangan dalam penafsiran makna. Namun bukan berarti bahwa unsur kekuasaan dalam memahami ayat 26-28 dihilangkan begitu saja, sebab tanpa kuasa, tidak ada pertanggungjawaban.<sup>5</sup> Di sini, Emanuel Gerrit Singgih mencoba melihat alasan dari setiap tuduhan Lynn White secara lebih terbuka, dan membandingkannya dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada, sehingga pada hasilnya, tidak ada pernyataan sifatnya klaim mutlak.

Di sisi lain, paham evolusi menjelaskan bahwa hubungan erat antara manusia dan makhluk *non-human* mampu memecahkan masalah rusaknya lingkungan hidup. Paham evolusi di sini, ditandai oleh beberapa titik kritis seperti transisi dari tahap kesadaran ke kesadaran diri (secara utuh).<sup>6</sup> Dengan kata lain, kita hanya dapat sungguh peduli kepada alam bila kita melihat yang *non-human* juga sebagai bagian dari proses berjalannya sistem evolusi kehidupan manusia.<sup>7</sup> Manusia dan alam (baca: bumi) sama-sama memiliki akar kata yang sama dalam bahasa Semit, yaitu *'dm*, asal kata Adam (manusia) dan *adamah* yang artinya tanah. Ini memperlihatkan bahwa manusia adalah bagian dari lingkungannya, sebab dia memiliki ciri-ciri dari seluruh komponen dalam alam ini, yaitu ciri fisik dan biologis.<sup>8</sup> Pierre Teilhard de Chardin, seorang teolog Prancis pada abad ke-20, juga melihat masalah ini dari sudut pandang proses evolusi. Ia mencoba memahami manusia dari perspektif teori evolusinya, yakni memahami hakikat manusia dalam tatanan kosmos. Proses evolusi yang terjadi pada manusia merupakan fenomena yang khas, dan kekhasan evolusi pada manusia dilihat yakni dengan munculnya kesadaran-reflektif. Bagi Teilhard de Chardin, kesadaran ini dimiliki oleh setiap makhluk yang ada di alam semesta, namun seiring berjalannya proses evolusi maka tingkat kesadaran yang dimiliki oleh setiap ciptaan semakin berbeda-beda

---

<sup>5</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2011, h.66-67

<sup>6</sup> Kristiono Purwadi, "Kristus Kosmik: Kristologi Modern Menurut Teilhard de Chardin ", *Rohani no.12*, Desember 1999, h.513

<sup>7</sup> Hadiwardoyo Purwa, *Teologi Ramah Lingkungan*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015, h.47

<sup>8</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1999, h.16-17

tingkatannya; manusia merupakan ciptaan yang paling tinggi tingkat kesadarannya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya pada tahap sadar, tetapi ia dapat menyadari kalau ia manusia yang sadar (*he not only knows, but knows that he knows*).<sup>9</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, manusia merupakan ciptaan yang paling tinggi tingkat kesadarannya. Ini juga-lah yang membuat manusia sekaligus merupakan ciptaan paling sempurna dari ciptaan lain, karena ia tercipta dengan akal budi, pikiran dan kehendak bebas. Namun, sekalipun manusia diciptakan sempurna, tetapi ia tidak bisa dipisahkan dari segala ciptaan lainnya.<sup>10</sup> Jadi, manusia dan dunia adalah satu, dan mereka berproses dalam suatu tatanan kosmik. Ini sama seperti bahwa manusia adalah mikrokosmos dan alam semesta merupakan makrokosmos. Manusia mengada karena ia hidup “mendunia” dan menjadi bagian dari dunia. Ia terdiri dari materi dan jiwa; materi dalam bentuk tubuh inilah yang hidup bersama dengan materi lain yang kita sebut dengan kosmos. Tubuh manusia tidak bisa lepas dari tatanan kosmos karena ia adalah bagian dari kosmos, ia mengada di dalam kosmos sehingga sejarah eksistensinya tidak bisa terjadi tanpa kosmos.<sup>11</sup> Menurut Teilhard de Chardin, materi memiliki 2 unsur penting dalam dirinya, yakni “segi dalam” dan “segi luar”. “Segi dalam” yang dimaksudkan yakni lebih kepada aspek hidup-sadar (*consciousness*) yang dimiliki oleh manusia sedangkan “segi luar” lebih kepada bentuk fisik. Hal yang perlu kita perhatikan sekali lagi bahwa semua materi memang memiliki aspek kehidupan, namun tingkat hidup-sadarnya berbeda-beda. Sama seperti apa yang telah dijelaskan di atas mengenai tingkat kesadaran tiap makhluk, dan semakin kompleks susunan unsur pembentuknya maka semakin tinggi pula tingkat kesadarannya. Kehidupan muncul ketika “segi dalam” dan “segi luar” mencapai intensitas yang lebih besar.<sup>12</sup> Dengan kata lain, alam pun memiliki apa yang disebut Teilhard de Chardin “segi dalam” dan “segi luar” yang mencirikan dirinya sesuai dengan keberadaannya, dan karena itu satu ciptaan dengan ciptaan lainnya harus menyadari bahwa ciptaan itu pun memiliki “segi dalam” sama seperti dirinya.<sup>13</sup> Ini sama seperti tubuh dan jiwa atau materi dan roh. Bagi Teilhard de Chardin, dalam tatanan alam semesta tidak ada roh di samping materi, yang ada ialah

---

<sup>9</sup> Martin Jarrett-Kerr, *The New Theologians: Bultmann, Bonhoeffer, Tillich, Teilhard de Chardin*, London: A.R.Mowbray&Co.Limited, 1965, h.42

<sup>10</sup> Hadisumarta, “Cahaya Kitab Suci atas Ekologi”, dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Ekologis atas Lingkungan*, Ed. A.Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, Yogyakarta: Kanisius, 2008, h. 57

<sup>11</sup> George H.Shriver, *From Science to Theology: An Essay on Teilhard de Chardin*, terj: Georges Crespy, (New York: Abingdon Press, 1968), h.44

<sup>12</sup> K.Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1985, h.278; Bdk. Leahy, Louis, “Pandangan Dunia Pierre Teilhard de Chardin”, *Diskursus Vol.2 No.1*, April 2003. h.40-41

<sup>13</sup> Joseph V. Kopp, *Teilhard de Chardin : Sintese Baru tentang Evolusi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1971), h.28

roh yang bersatu dengan materi.<sup>14</sup> Inilah yang ingin dijelaskan oleh Teilhard de Chardin, bahwa manusia memiliki kedua unsur dengan tingkat intensitas terbesar dari makhluk ciptaan lain, sehingga memiliki peran yang penting dalam seluruh tatanan kosmos.

Aspek hidup-sadar yang dimiliki oleh manusia inilah yang membawa dia pada pengertian akan pentingnya membangun relasi dengan alam sekitarnya (termasuk dengan ciptaan lain). Tidak hanya itu, aspek hidup-sadar ini juga mampu mengarahkan manusia pada pengetahuan akan Allah yang Transenden, yang dapat ia alami dalam kehidupannya sehari-hari. Teilhard de Chardin ingin menjelaskan bahwa oleh karena kesadaran inilah manusia dapat mengetahui bahwa dalam realitas hidupnya ia diperhadapkan dengan pilihan. Sama seperti apa yang disebut Teilhard de Chardin dalam bukunya, *The Divine Milieu* tentang *the divinisation of our activities* dan *the divinisation of our passivities*, tentang bagaimana menghayati kehadiran yang Transenden itu dalam setiap aktivitas sehari-hari (hal-hal yang bisa ia kontrol) dan dalam keadaan yang sulit yang ia alami dalam kehidupannya (hal-hal yang tidak bisa ia kontrol).<sup>15</sup>

Semakin kita memahami hakikat manusia maka semakin kita menghayati iman kepada Allah. Maksudnya, dengan semakin sadar manusia maka semakin ia mengenal ciptaan lain dan dari sana manusia mampu merasakan kuasa Allah yang Transenden dalam kehidupannya dan dalam kehidupan ciptaan lain; dengan kesadarannya ia mampu merasakan kuasa Ilahi yang bekerja di tengah-tengah kehidupannya. Teilhard de Chardin jelas berbicara soal proses evolusi bahkan dari sel-sel terkecil pembentuk kehidupan. Ia menyebutkan bahwa pada tahap ini pun kesadaran sudah ada, namun semakin lama semakin berkembang dan semakin kompleks seiring dengan proses evolusi. Evolusi yang dijelaskan di sini pun tidak hanya sekedar proses evolusi seperti yang dijelaskan dalam teori Darwin misalnya, tetapi evolusi yang mengarah ke tahap kesadaran-reflektif yang dimiliki oleh materi.<sup>16</sup> Manusia sebagai makhluk yang kompleks menurut Teilhard de Chardin tidak bisa mengerti dan memahami dirinya sendiri yang mengada di dunia tanpa memahami dunia yang kompleks ini.<sup>17</sup> Kosmos terus berkembang, begitu juga dengan manusia yang terus berproses/berevolusi

---

<sup>14</sup> Utrecht Erven J. Bijleveld, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj: K.Bertens, Yogyakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1991, h.169

<sup>15</sup> Bdk. Louis M. Savary, *Teilhard de Chardin – The Divine Milieu Explained: A Spirituality for The 21st Century*, New Jersey: Paulist Press, 2007, h.40

<sup>16</sup> Bdk. Leahy, Louis, "Pandangan Dunia Pierre Teilhard de Chardin", *Diskursus Vol.2 No.1*, April 2003, h.39-40

<sup>17</sup> George H.Shriver *op. cit*, h. 47

“memanusiakan” dirinya. Manusia terus berkembang dan sadar akan keberadaannya sebagai bagian dari alam semesta ini; ia sanggup menyadari realitas di sekitarnya.<sup>18</sup>

Kesadaran yang semakin meningkat ini (puncaknya pada manusia) menunjukkan pula bahwa manusia juga semakin bebas dan merdeka; sebab dengan kesadaran-reflektif yang ia miliki ia tahu bahwa dirinya punya kebebasan dan berhak untuk bebas.<sup>19</sup> Teilhard de Chardin melihat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini saling terkait. Setiap materi saling terkait, dan proses keterkaitan (*the interrelationship of the elements*) itu terwujud dalam gerakan yang terus menerus secara natural (*cosmic rhythms*); hidup-mati, pergantian musim, dll.<sup>20</sup> Manusia hidup dan berproses dalam tatanan kosmos itu, sehingga bisa dikatakan mereka adalah satu dalam proses evolusi yang terus berlangsung, dan proses ini secara terus menerus berusaha mencapai apa yang disebut dengan titik Omega.<sup>21</sup>

Teilhard de Chardin berusaha menyadarkan umat Kristen bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terjadi melalui proses evolutif, yang berangkat dan berpuncak pada diri Kristus sebagai Omega.<sup>22</sup> Dari sini kita bisa melihat, bahwa dalam kesadarannya, manusia dapat merasakan Allah dalam eksistensinya; bahwa dalam kesadarannya, ia menemukan relasi spiritual dengan yang Transenden itu.<sup>23</sup> Dalam kesadarannya ini, Teilhard de Chardin merefleksikan tentang arti Kristus dalam kehidupan Kristiani. Sebagai seorang teolog Katolik, ia menyadari bahwa cinta kasihlah yang mampu sedemikian rupa mempersatukan seluruh makhluk hidup; energi cinta-lah yang menggerakkan seluruh proses evolusi.<sup>24</sup> Cinta-lah yang menggerakkan satu ciptaan dengan ciptaan lainnya. Semakin manusia mencapai titik kesadaran tertinggi maka semakin manusiawi dirinya, dan ketika ia semakin manusiawi maka semakin ia akan melakukan hal-hal kreatif dan membangun bagi kehidupannya dan bagi ciptaan lain di sekitarnya; jadi kesadaran ini seharusnya mengarahkan ciptaan pada pembentukan pribadi yang lebih/semakin manusiawi, ke arah *sur-humain* atau adi-manusiawi.<sup>25</sup> Dalam hal ini muncul rasa saling menghargai dengan ciptaan lainnya, muncul rasa saling mengasihi dan mencintai dengan ciptaan lainnya.

---

<sup>18</sup> Bdk. Teilhard de Chardin, Pierre *The Divine Milieu: An Essay on The Interior Life*, New York: Harper & Row Publisher, 1960, h.78

<sup>19</sup> Bdk. Franz Dähler & Eka Budianta, *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Harapan Evolusi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 102

<sup>20</sup> George H. Shriver *op. cit.*, h. 52

<sup>21</sup> K. Bertens *op. cit.*, h. 280

<sup>22</sup> Hadiwardoyo Purwa, *Teologi Ramah Lingkungan*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015, h.82

<sup>23</sup> Pierre Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, London: H.K. Lewis & Co., Ltd, 1960, h. 264

<sup>24</sup> Pierre Teilhard de Chardin, *op. cit.*, h. 291-294

<sup>25</sup> Bdk. Joseph V. Kopp *op. cit.*, h.43

Ketika kita berbicara soal kesadaran-reflektif yang dimiliki manusia, maka secara tidak langsung kita telah menyinggung soal rasa cinta yang bekerja dalam setiap kesadaran-reflektif itu. Mengenai rasa cinta yang bekerja ketika manusia menghargai dan menghormati ciptaan lainnya, ketika manusia memelihara dan merawat ciptaan lainnya, dan terlebih mengenai rasa cinta Allah kepada kosmos (termasuk manusia) dalam bentuk diciptakan dan dipeliharanya dunia ini. Rasa cinta yang hadir di sini adalah cinta sejati. Cinta yang disinggung di sini mampu memunculkan harga diri orang yang dikasihi itu. Cinta yang dijelaskan di sini adalah cinta yang sempurna, dengan kemampuan untuk memungkinkan orang yang dikasihi mencapai realisasi dirinya yang tertinggi. Dengan kata lain, cinta membuat orang yang dikasihi menghirup udara bebas. Hal ini jelas berkaitan tentang kehendak Allah yang juga adalah karena cinta. Oleh karena Allah menunjukkan kehendak kasihNya kepada manusia, Ia membuatnya menjadi seorang pribadi yang bebas.<sup>26</sup> Wujud cinta Allah dalam seluruh tatanan kosmos diwujudkannyatakan dalam setiap keberadaan ciptaannya. Dalam Bukunya, *The Divine Milieu*, Teilhard de Chardin menjelaskan mengenai Inkarnasi Allah di dalam diri Yesus Kristus. Teilhard de Chardin mengemukakan bahwa kematian Kristus di salib seharusnya dihayati sebagai bentuk penyembahan agung akan bersatunya manusia dengan Sang Pencipta<sup>27</sup> dan oleh karena kematian dan kebangkitanNya, Roh Allah dalam setiap ciptaan telah dibangkitkan dan mengubah ciptaan yang lama menjadi ciptaan yang baru karena hubungan ciptaan dan Pencipta telah diperdamaikan.<sup>28</sup>

Kristus inilah yang disebut Teilhard de Chardin sebagi Omega, pusat dan tujuan seluruh ciptaan, di mana Allah yang berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus merupakan bentuk penyempurnaan dunia. Teilhard de Chardin ingin menjelaskan Kristus Sang Omega ke dalam pemahaman Kosmis dan menonjolkannya ke dalam alam semesta. Teilhard de Chardin menyebutnya sebagai titik api dan penyempurna evolusi yang sejati. Dialah Tuan dari kosmos; *Omnia per ipsum facta sunt et sine ipso factum est nihil* (melalui Dia dijadikan segala-galanya dan tanpa Dia tak satupun dijadikan).<sup>29</sup>

Bisa dikatakan bahwa Teilhard de Chardin merupakan salah satu teolog Katolik asal Prancis yang mengembangkan pemahaman Kristologi kosmis (Kristus Kosmis). Dalam Teologi Kristen kita sering mendengar istilah ini, namun dalam perspektif

---

<sup>26</sup> Bdk. Leahy, Louis, *Manusia di Hadapan Allah: Kosmos, Manusia dan Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, h. 65-67

<sup>27</sup> Pierre Teilhard de Chardin, *The Divine Milieu: An Essay on The Interior Life*, New York: Harper & Row Publisher, 1960, h.102

<sup>28</sup> Pierre Teilhard de Chardin, *op. cit*, h.104

<sup>29</sup> Joseph V. Kopp *op. cit*, h.47



Teilhard de Chardin terminologi ini kemudian mendapat pemaknaan yang lebih mendalam terkait dengan pengetahuan dan spiritualitas. Awalnya, terminologi Kristus Kosmis yang sering digunakan oleh Teilhard de Chardin ini mulai digunakan pada abad 19 dan awal abad 20. Pemakaian 'kosmos' sejajar dengan istilah dalam bahasa Yunani κόσμος yang dipakai dalam Perjanjian Baru yang mengacu pada dunia/semesta raya sebagai sebuah sistem yang teratur.<sup>30</sup> Bagi Teilhard de Chardin, Kristus dan kedatanganNya dijelaskan untuk menyelamatkan manusia dan seluruh alam. Maka di samping tubuh mistikNya, Kristus juga memiliki tubuh kosmik yang tersebar di seluruh semesta. Inilah gerak evolusioner alam raya yang diarahkan kepada pertumbuhan Kristus. Kristus yang utuh adalah tujuan dari alam semesta.

Inkarnasi Allah di dalam Kristus merupakan wujud tubuh Kristus yang mistik dan berkembang di dalam kerangka evolusi manusia (dalam keilahian dan kemanusiaanNya), di mana kuasa Allah nyata lewat Kristus. InkarnasiNya menggambarkan bagaimana Kristus kosmis itu merupakan manifestasi terbesar dalam seluruh sejarah kehidupan proses evolusi manusia.<sup>31</sup> Hal ini juga kita kenal dalam pemahaman Kristologi. Teilhard de Chardin mencoba menjelaskan pemahaman Kristus Kosmisnya sama seperti Paulus, *God shall be all in all*.<sup>32</sup> KebangkitanNya merupakan wujud akan harapan baru bagi seluruh ciptaan. Bagi Teilhard de Chardin, kebangkitan Kristus mentransformasikan segala sesuatu, di mana seluruh elemen ciptaan dipersatukan dan berpusat kepada Kristus. Di sini Kristus menjadi puncak dari seluruh proses evolusi. Gambaran Kristus-Omega diaplikasikan dalam wujud relasi vertikal dan horizontal, di mana proses evolusi yang terjadi di dunia diarahkan pada hubungan dengan Kristus sebagai pusat dari segala yang ada. Namun ini bukan berarti bahwa kita hanya melihat sisi vertikalnya saja, hanya melihat hubungan Allah dan manusia saja, tetapi juga tetap memperhatikan sisi horizontalnya, yakni hubungan antar ciptaan; seperti yang dikemukakan Teilhard de Chardin bahwa akan sulit untuk mencintai Kristus bila kita tidak mencintai sesama dan tidak mungkin kita dapat mencintai sesama kita bila tidak mencintai Kristus.<sup>33</sup> Singkatnya, dari pemaparan di atas, Teilhard de Chardin mau menjelaskan bahwa Kristus yang mati dan bangkit itu membawa harapan

---

<sup>30</sup> Kristiono Purwadi, "Kristus Kosmik: Kristologi Modern Menurut Teilhard de Chardin", dalam *Rohani no.12*, Desember 1999, h. 508

<sup>31</sup> J.A Lyons, *The Cosmic Christ in Origen and Teilhard de Chardin*. London: Oxford University Press. 1982, h. 40-45

<sup>32</sup> Pierre Teilhard de Chardin *op. cit*, h. 294

<sup>33</sup> Teilhard de Chardin, *The Divine Milieu: An Essay on The Interior Life*, New York: Harper & Row Publisher, 1960, h.144

baru, Ia hadir untuk mentransformasikan seluruh proses evolusi dan membimbing setiap proses evolusi kepada pusat tertinggi, yakni Omega.<sup>34</sup>

Jelaslah, bahwa titik tujuan akhir proses evolusi ini adalah titik Omega, ini keadaan di mana kesadaran manusia mencapai kesadaran-reflektif yang maksimum; keadaan di mana manusia telah sampai pada tahap *sur-humain*/adi-manusiawi dan menghasilkan manusia yang baru. Manusia yang baru di sini maksudnya adalah manusia yang sadar akan realitasnya, yang sadar bahwa ada yang Transenden yang melebihi kemampuannya di luar sana (yakni Allah) dan oleh karena itu ia semakin tahu bagaimana mewujudkan kemampuannya sebagai manusia dalam tingkah laku, dalam berfikir dan dalam setiap tindakan kreatif yang ia lakukan di dalam kehidupannya yang akan semakin mengarahkannya bersama seluruh ciptaan lain pada titik Omega.

Omega yang adalah pusat segala sesuatunya, dan bagi Teilhard de Chardin titik Omega sama dengan Yesus Kristus, yang mana merupakan pusat Transenden yang dituju oleh semua jiwa. Kristus adalah wujud *real* dan wujud sempurna dari proses evolusi kosmis.<sup>35</sup> Teilhard de Chardin menyarankan “Kristologi kosmis” yang menekankan peran sentral Kristus pada awal evolusi, selama proses evolusi, dan pada puncak evolusi semua ciptaan.<sup>36</sup> Lewat Inkarnasi Allah di dalam Kristus, seluruh ciptaan, “*segala sesuatu*” τὰ πάντα diperdamaikan. Hal ini menjelaskan bagaimana karya besar Allah bagi dunia ini; baik itu karya penciptaan Allah bagi dunia (termasuk manusia dan makhluk lainnya) serta karya penyelamatan Allah yang hidup dalam diri Yesus Kristus.<sup>37</sup> Dengan kata lain τὰ πάντα ingin menjelaskan bahwa segala sesuatunya ini juga bersandar dan berpusat pada satu pribadi saja, yakni Yesus Kristus (Kristus-Omega) yang menjadi bagian terluas dari segala sesuatu.

Kita kembali lagi ke masalah ekologi. Pemahaman antroposentrisme yang menyebabkan masalah seperti yang telah dijelaskan di atas, bisa menjadi efek samping dari proses evolusi manusia yang semakin sadar akan keberadaan dirinya. Di sisi lain, kesadaran yang semakin memuncak memang dapat semakin mengantarkannya kepada titik akhir proses evolusi yakni titik Omega, namun juga bisa jatuh pada masalah antroposentris, dan dengan kesadaran yang dimiliki oleh manusia, ia justru mengobjekkan/mengeksploitasi ciptaan lain dalam tatanan kosmos demi kepentingan

---

<sup>34</sup> Lih. George H. Shriver, *From Science to Theology: An Essay on Teilhard de Chardin*, terj: Georges Crespy, (New York: Abingdon Press, 1968), h.87-93

<sup>35</sup> Joseph V. Kopp *op. cit.*, h.46-48

<sup>36</sup> Hadiwardoyo Purwa *op. cit.*, h.61

<sup>37</sup> Pennington, Jonathan & McDonough, Sean (ed). *Cosmology and New Testament Theology*. London: T&T Clark International. 2008, h. 110-111

dirinya sendiri. Terkait masalah ini, Tommas Berry seorang teolog ekologi, juga mengemukakan bahwa ciptaan ber-evolusi dan menemukan puncak kesadaran, pada manusia, dan konsep antroposentris seperti ini dalam ajaran Kristen harus dikritisi kembali.<sup>38</sup>

## 1.2 PERMASALAHAN

Dalam tradisi Kekristenan kita sangat memahami betul bahwa Yesus Kristus adalah dasar iman dari setiap orang percaya; melalui kelahiran, kematian dan kebangkitanNya setiap manusia diselamatkan dan menjadi baru di dalam Dia. Namun, sebagai orang Kristen yang percaya bagaimana kita melihat persoalan krisis ekologi yang sedang terjadi saat ini? Masalah ekologi memang bukan merupakan masalah yang bisa kita hindari begitu saja di tengah-tengah zaman yang semakin berkembang, namun tentu saja melihat masalah ini kita tidak bisa hanya berdiam diri, sementara akibat yang ditimbulkannya semakin merisaukan. Seringkali, Inkarnasi Allah di dalam Kristus dipahami hanya untuk menyelamatkan manusia, sehingga ciptaan lain kemudian tidak mendapatkan perhatian yang berharga; ini jugalah yang menjadi penyebab tindakan manusia yang kemudian tidak bertanggung jawab terhadap alam. Gambaran Kristus yang hadir bagi alam kurang disadari dan dipahami oleh setiap umat, walaupun banyak teks-teks Kitab Suci yang menjelaskan bahwa kehadiran Kristus adalah untuk menyelamatkan setiap ciptaan, namun hal ini sering dihapami tidak secara mendalam, sehingga kita hanya melihat manusia saja sebagai sasaran keselamatan di dalam Kristus.

Pierre Teilhard de Chardin, seorang teolog dan imam Katolik, melalui pemikirannya mencoba memberi pemaparan dan sudut pandang baru dalam melihat manusia dalam hubungannya dengan alam. Ia mengawali pemikirannya dari konsep evolusi. Baginya, proses evolusi terus berlangsung dan menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran-reflektif penuh atas dirinya. Dalam kesadaran-reflektifnya ini, ia bisa merasakan Allah dalam eksistensinya. Allah yang penuh cinta itu terwujud melalui inkarnasiNya di dalam Yesus Kristus. Teilhard de Chardin menyebutkan bahwa Allah adalah pusat transformasi segala sesuatu dan sekaligus tempat berlangsungnya transformasi itu. Teilhard de Chardin menyarankan “Kristologi kosmis” yang menekankan peran sentral Kristus pada awal evolusi, selama proses evolusi, dan pada puncak evolusi setiap ciptaan. Pemahaman Kristologi kosmis Teilhard de Chardin ini menjelaskan bahwa Inkarnasi Allah di dalam Kristus mendamaikan setiap ciptaan di dalam Dia, melalui kematian dan kebangkitanNya. Melalui inkarnasiNya, Ia hadir

---

<sup>38</sup> Hadiwardoyo Purwa, *Teologi Ramah Lingkungan*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015, h.55

dalam segala sesuatu. Ini memperlihatkan bahwa Kristus hadir tidak hanya untuk manusia, tetapi juga bagi seluruh alam semesta. Dari sini kemudian Penulis mengangkat dua pertanyaan untuk diajukan terkait masalah krisis ekologi, Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin aspek yang bisa dikembangkan bagi Teologi Kristen.

Permasalahan yang diangkat adalah:

1. Bagaimana pemikiran Kristologi kosmis Teilhard de Chardin?
2. Mengapa Kristologi kosmis Teilhard de Chardin dapat di gunakan sebagai alternatif dalam menghadapi persoalan krisis ekologi?
3. Apa aspek yang bisa dikembangkan bagi Teologi Kristen, khususnya di Gereja Protestan?

### **1.3 BATASAN MASALAH**

1. Pembatasan pembahasan masalah pada poin pertama ini adalah mengenai bagaimana pandangan antroposentrisme mempengaruhi pola pikir dan gaya bertindak manusia mengenai krisis ekologi saat ini, dan bagaimana Teilhard de Chardin mengemukakan pemikirannya tentang manusia dan dunia dalam teori evolusinya, dan terkhusus mengenai teori evolusinya berdasarkan perspektif Kristiani.
2. Pembahasan Kristologi kosmis Teilhard de Chardin mengenai Kristus yang adalah Alfa dan Omega, di mana seluruh ciptaan terus berevolusi menuju titik Omega. Penulis juga akan menggunakan sumber-sumber pendukung lain yang terkait dengan topik untuk menjelaskan bagaimana hubungan Allah dan seluruh ciptaan dalam tatanan kosmis, yang kemudian kita gunakan sebagai bingkai berfikir dalam membaca teks-teks yang berbicara tentang pendamaian Allah bagi Alam semesta.

### **1.4 TUJUAN**

Tujuan ditulisnya skripsi ini adalah:

1. Menemukan Kristologi seperti apa yang ditawarkan oleh Teilhard de Chardin dalam rangka kita menanggapi masalah ekologi saat ini.
2. Mengembangkan pemahaman Kristologi yang ramah lingkungan lewat perubahan paradigma antroposentris di dalam ajaran Kekristenan sebagai bentuk tanggung jawab kita terhadap lingkungan dan alam sekitar.

## **1.5 JUDUL SKRIPSI**

**“Evolusi dan Kristus Kosmis dalam Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin”**

## **1.6 METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi pustaka dengan cara deskriptif analitis. Ada pun pembahasan deskriptif yang dilakukan, yakni dengan mengolah sumber-sumber pandangan Teilhard de Chardin dan ahli-ahli lain mengenai topik terkait.

## **1.7 SISTEMATIKA PENULISAN**

Berikut adalah sistematika penulisan yang dirancang untuk mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang telah dikemukakan:

### **BAB I**

#### **Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan, judul, model penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II**

#### **Krisis Ekologi**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai masalah-masalah ekologi dan pemahaman yang mempengaruhinya; salah satunya pemahaman antroposentris. selain itu, juga akan dipaparkan mengenai pemahaman evolusi Teilhard de Chardin yang dirasa juga dapat mempengaruhi pemahaman ekologi manusia.

### **BAB III**

#### **Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin**

Bagian ini akan mengulas bagaimana pemahaman Kristologi Kosmis Teilhard de Chardin. Pembahasan tentang tujuan akhir evolusi manusia kepada Omega, tentang energi cinta Allah yang bekerja dalam setiap proses evolusi, Inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus yang adalah Sang Omega, dan Ekaristi sebagai bentuk penghayatan akan tubuh dan darah Kristus yang tercurah bagi dunia.

## **BAB IV**

### **Tinjauan Teologis: Kristologi Yang Ramah Lingkungan**

Berisikan hasil pemaparan pada bab-bab sebelumnya, bagaimana pemahaman Kristologi Teilhard de Chardin di dialogkan dengan pemahaman-pemahaman ekologi teolog-teolog dan tokoh-tokoh yang berbicara tentang Kristologi yang ramah lingkungan, sehingga menghasilkan refleksi kritis tentang bagaimana seharusnya mengembangkan Kristologi yang ramah lingkungan di tengah permasalahan ekologi yang ada.

## **BAB V**

### **Kesimpulan dan Penutup**

Bab ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan bab dalam skripsi.

©UKDW

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

Sekali lagi bahwa permasalahan krisis ekologi memang tidak dapat dengan mudah diselesaikan, melihat masalahnya yang begitu luas dan dampak yang ditimbulkannya sudah sangat mengkhawatirkan. Faktor perkembangan zaman yang dilihat banyak memicu terjadinya permasalahan krisis ekologi; faktor pemenuhan kebutuhan manusia, teknologi yang semakin berkembang, bertambahnya jumlah penduduk, juga memicu terjadinya permasalahan krisis ekologi. Setiap tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap alam dan tindakan yang tanpa memperhitungkan dampaknya kelak terhadap alam dapat menjadi pemicu besar terjadinya permasalahan krisis ekologi. Untuk itu setiap manusia perlu memahami kembali keberadaannya, peran, dan fungsinya yang hidup di tengah-tengah dunia bersama dengan ciptaan lain. Memang, bahwa pada kenyataannya pola pikir antroposentris juga disebut-sebut sebagai salah satu pemicu terjadinya permasalahan krisis ekologi. Pandangan yang melihat manusia dengan segala kesadaran dan kemampuannya dalam berpikir sebagai patokan dalam melihat ciptaan lain; dan oleh karena kelebihan yang dimiliki manusia ini, manusia kemudian mengklaim bahwa dirinya adalah makhluk yang lebih dari yang lain, ciptaan yang superior dari yang lain.

Tidak ada yang salah dengan pola pikir antroposentris, hanya saja, bila pola pikir itu kemudian digunakan dengan tidak bertanggung jawab untuk menekankan otoritas penuh manusia atas ciptaan lain; sehingga kemudian muncul tindakan-tindakan untuk menguasai dan mengeksploitasi dengan sewenang-wenang tanpa peduli dengan keberlangsungan hidup ciptaan lain, maka itu yang perlu ditinjau kembali. Dalam tradisi Kekristenan sebenarnya kita banyak menemukan teks-teks yang mengajar, bagaimana manusia dapat dengan harmonis berelasi dengan alam, dan bagaimana banyak wahyu dan kuasa Allah ditunjukkan lewat alam. Misalkan saja ketika Allah berfirman kepada Musa lewat semak duri (tumbuhan) yang tidak habis dimakan api (Keluaran 3:2-7), atau kisah ketika Yunus yang diselamatkan oleh Allah waktu ia ditelan oleh seekor ikan besar dalam pelariannya ke Tarsis (Yunus 1:1-17), dan kisah perjalanan bangsa Israel yang dituntun Allah dengan tiang awan dan tiang api (Keluaran 13:17-22). Semua itu memperlihatkan bahwa Allah turut bekerja dalam setiap ciptaannya, tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada hewan, tumbuhan, ada seluruh ciptaannya yang lain.

Ini sama seperti apa yang telah dijelaskan oleh Teilhard de Chardin dalam bab sebelumnya, bahwa Allah bekerja dalam setiap proses evolusi kehidupan; tidak hanya pada proses evolusi manusia, tetapi sejak awal proses itu, bahkan sebelum manusia itu hadir. Teilhard de Chardin menyebutNya Alfa dan Omega; Sang Awal dan Akhir proses kehidupan. Di awal telah banyak dijelaskan bagaimana Sang Omega itu merupakan keseluruhan proses, dan bagaimana Titik Omega itu adalah pusat dan tujuan akhir kehidupan setiap ciptaan. Teilhard de Chardin melalui pemikirannya, ia mengembangkan pemikiran Kristologi kosmis; ia menjelaskan bahwa Allah hadir dalam setiap ciptaanNya, Allah bekerja dan berproses dalam setiap ciptaan. InkarnasiNya di dalam Yesus Kristus merupakan karya dan bukti cintaNya yang luar biasa bagi kehidupan setiap ciptaanNya. Kristus hadir ke tengah-tengah dunia, menjadi bagian (*element*) dari alam semesta; ia memperlihatkan sisi kemanusiaanNya dan solidaritasNya bersama dengan seluruh ciptaan lewat penderitaan dan kematianNya di salib. Kristus yang mendunia mewujudkan bagaimana Allah menjadi satu dengan ciptaanNya. Di sisi lain, keIlahianNya tidak bisa disangkal, justru lewat kematian dan kebangkitanNya, Ia mentransformasikan setiap ciptaan terarah kepadaNya; Ia sekaligus menjadi Raja (*Lord*) dan penguasa atas alam semesta. Dengan ini jelaslah bahwa Kristus yang mendunia menjadi jembatan yang menghubungkan Allah dan ciptaanNya; oleh karenaNya, relasi antara Allah dan setiap ciptaan diperdamaikan di dalam darah dan tubuh Kristus yang tercurah bagi dunia, dan di dalamNya setiap ciptaan di transformasikan menjadi ciptaan yang baru (*All thing in Himself*). Ini yang memperlihatkan bahwa keselamatan yang kekal itu hanya di peroleh di dalam Dia.

Dengan ini, setiap kita dicerahkan, bahwa Inkarnasi Allah di dalam Yesus Kristus adalah untuk menyelamatkan dan mendamaikan setiap ciptaan; lewat penderitaan, lewat kematian dan kebangkitanNya, maka setiap ciptaan ditransformasikan di dalam tubuh dan darah Kristus. Untuk itu, setiap ciptaan, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan ciptaan lainnya berharga di hadapan Allah. Setiap ciptaan punya peran dan fungsi masing-masing dalam membentuk kesatuan Tubuh Kristus di tengah-tengah dunia. Setiap ciptaan ada untuk saling melengkapi, ada untuk saling menghargai dan mencinta satu dengan yang lain. Pola pikir ini yang harus ditanamkan dalam setiap ciptaan, terkhususnya kita orang-orang Kristen. Kita memahami ajaran dan tradisi Kekristenan tentang kasih, namun apakah kasih itu benar-benar telah diwujudkan dalam setiap pikiran dan tindakan kita ketika berelasi dengan ciptaan lain? Alam merupakan bagian dari tanaman kehidupan manusia, maka secara tidak langsung ia telah menjadi bagian dan sarana bagi perwujudan karya Allah di tengah-tengah dunia. Tidak bisa dipungkiri



bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa alam, begitu pun sebaliknya alam membutuhkan manusia. Ini sudah merupakan hukum tatanan semesta yang telah diterima dan dilalui oleh manusia selama hidupnya, bahwa selalu ada hubungan dan kesalingtergantungan antara satu ciptaan dengan ciptaan yang lain. Di sanalah muncul cinta, dari setiap jalinan relasi antara setiap ciptaan; ketika satu ciptaan sadar bahwa ia membutuhkan ciptaan lain, dan ketika satu ciptaan sadar bahwa keberadaanya mampu menopang kehidupan ciptaan lain. Untuk itu saya mencoba menawarkan pola pikir Teilhard de Chardin ini, manusia memang merupakan hasil (sementara) seluruh rangkaian proses evolusi, namun bahwa manusia dan Allah selalu terhubung dalam satu relasi yang tidak bisa dipisahkan. Manusia dapat merasakan bagaimana relasi itu terjalin dalam kehidupan spiritualnya; sehingga pola pikir Teilhard de Chardin ini juga dapat disebut Antropokristosentris.<sup>152</sup>

Pada akhirnya kita perlu kembali melihat kondisi alam yang semakin memprihatinkan. Tindakan yang dapat kita lakukan hingga saat ini adalah menyadari dan merefleksikan bahwa di dunia ini alam dan manusia hidup saling bergantung. Manusia perlu kembali hidup dengan kesadaran akan alam sekitarnya, hidup dengan kesadaran ekologis; melihat setiap ciptaan adalah baik adanya, dan untuk itu ia tidak bisa diperlakukan dan dieksploitasi sesuka hati manusia tanpa memperhitungkan dampaknya kelak di masa depan. Kesadaran bersama akan lingkungan ini akan membawa setiap manusia melihat tindakan apa yang bisa ia lakukan untuk menangguhkan dan mengatasi setiap persoalan ekologi yang ada. Penghargaan kita pada ciptaan lain, akan membentuk cara pandang dan tindakan kita pula pada setiap ciptaan. Dengan kesadaran ekologis ini, ketika kita melihat ciptaan lain, maka kita juga akan melihat bahwa ia juga adalah bagian dari Tubuh Kristus yang mendunia; di mana setiap ciptaan ditransformasikan dan terarah hanya kepada Allah dan karenaNya, kita bersama-sama dengan seluruh ciptaan lainnya berharga di hadapan Allah.

---

<sup>152</sup> Antropokristosentris di sini memperlihatkan bagaimana manusia dan Allah terikat dalam satu relasi sama seperti Pencipta dan ciptaanNya. Relasi ini memperlihatkan bahwa kasih Allah yang begitu besar itu terwujud di dalam Kristus yang hadir bagi dunia. Ini yang sekaligus menjelaskan bahwa bagaimana manusia tidak dapat mengerti Allah tanpa mengerti Kristus, sebab Kristus merupakan wujud cinta yang dapat dirasakan oleh manusia lewat kematian dan kebangkitanNya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku-buku :

- Adiprasetya, Joas, *Berdamai dengan Salib: Membedah Ioanes Rakhmat dan Menyapa Umat*, Jakarta, Grafika Kreasindo, 2010
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1985
- Bijleveld, Utrecht Erven J., *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj: K.Bertens, Yogyakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Borrong, Robert P., *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1999
- Chang, William, *Pengantar Teologi Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- David & E.Spring (ed.), *Ecology and Religion in History*, New York, Harper Torchbooks, 1974
- de Chardin, Teilhard, *The Divine Milieu: An Essay on The Interior Life*, New York: Harper & Row Publisher, 1960
- \_\_\_\_\_, *The Phenomenon of Man*, London: H.K.Lewis &Co.Ltd, 1960
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematika 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- \_\_\_\_\_, *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Dähler, Franz & Budianta, Eka, *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Harapan Evolusi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Faricy, Robert, *The Spirituality of Teilhard de Chardin*, Minneapolis: Winston Press, 1981
- Fox, Matthew, *The Coming of The Cosmic Christ: The Healing of Mother Earth and the Birth of a Global Reinassance*, SanFrancisco, Harper Collins Publisher, 1940
- Haught, John F., *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terj: Fransiskus Borgias, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004

- Jarrett-Kerr, Martin, *The New Theologians: Bultmann, Bonhoeffer, Tillich, Teilhard de Chardin*, London: A.R.Mowbray&Co.Limited, 1965
- Jonathan, Pennington, & McDonough, Sean (ed). *Cosmology and New Testament Theology*. London: T&T Clark International. 2008
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta, PT.Kompas Media Nusantara, 2002
- King, Thomas M., *Teilhard's Mass: Approaches to "The Mass on the World"*, New York: Paulist Press, 2005
- Kopp, Joseph V., *Teilhard de Chardin: Sintese Baru tentang Evolusi*, Yogyakarta: Kanisius, 1971
- Lane, Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009
- Louis, Leahy, *Manusia di Hadapan Allah: Kosmos, Manusia dan Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Lyons, J.A, *The Cosmic Christ in Origen and Teilhard de Chardin*. London: Oxford University Press. 1982
- Neill, Stephen, *The Christian God*, London, Lutterworth Press, 1965
- Purwa, Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2015
- Savary, Louis M., *Teilhard de Chardin – The Divine Milieu Explained: A Spirituality for The 21st Century*, New Jersey: Paulist Press, 2007
- Shriver, George H., *From Science to Theology: An Essay on Teilhard de Chardin*, terj: Georges Crespy, New York: Abingdon Press, 1968
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: PT.Kanisius, 2011
- Sunarko, A. & Kristiyanto, A. Eddy (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Ekologis atas Lingkungan*, , Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Tucker, Mary E., & Grim, John A., (ed.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Kanisius, 2003

## 2. Artikel :

Leahy, Louis, “Pandangan Dunia Pierre Teilhard de Chardin”, *Diskursus Vol.2 No.1*, April 2003

Purwadi, Kristiono, “Kristus Kosmik: Kristologi Modern Menurut Teilhard de Chardin”, *Rohani no.12*, Desember 1999

Setio, Robert, “Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab”, *Forum Biblika No.14*, Jakarta, LAI, 2001

Sonjoruri, Budi Trisakti, “Konsep Materialitas-Spiritualitas dalam Historisitas Pierre Teilhard de Chardin”, dalam *Jurnal Filsafat Seri 27*, Yogyakarta, 1997

Stanislaus, Surip, “Kejadian 1:28, Sabat, dan Kepedulian Ekologis”, *Forum Biblika No.14*, Jakarta, LAI, 2001

## 3. Website :

<http://www.tempo.co/read/news/2014/01/21/173546974/Tiap-Tahun-514-Orang-Tewas-Akibat-Banjir> diakses pada 19 Mei 2015 pukul 10.45

<http://www.livescience.com/37601-may-2013-third-warmest.html> diakses pada 19 Mei 2015 pukul 11.30

<http://tekno.tempo.co/read/news/2015/09/18/061701652/studi-polusi-udara-bunuh-3-juta-orang-per-tahun> diakses pada 5 Oktober 2015 pukul 10.10

<http://tekno.tempo.co/read/news/2015/02/02/061639397/pbb-2014-tahun-terpanas> diakses pada 2 Oktober 2015 pukul 13.35

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03/dampak-perubahan-iklim-pada-es-antartika> diakses pada 5 Oktober 2015 pukul 12.17

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/peningkatan-ketinggian-air-laut-yang-tak-biasa> diakses pada 5 Oktober 2015 pukul 12.23